

BAB V

PENUTUP

Setelah menjelaskan dan membahas beberapa masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan dengan menyampaikan kesimpulan dan saran yang menurut pendapat penulis diperlukan dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bahan penelitian, wawancara, dan pengamatan kebahasaan, penulis menyimpulkan bahwa animisme berasal dari kata anima, berasal dari kata Latin “animus” dan kata Yunani “avepos”, yang berarti “prana” dalam bahasa Sansekerta. "Rua" berarti "nafas" atau "jiwa" dalam bahasa Buran. Ini adalah pelajaran atau pengajaran tentang realitas jiwa.

Pengertian Animisme Animisme adalah kepercayaan terhadap benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan makhluk halus atau jiwa manusia. Dengan kata lain, animisme percaya bahwa segala sesuatu di bumi memiliki jiwa yang harus dihormati agar jiwa tidak mengganggu orang tetapi membantu mereka. Misalnya, batu, sungai, pohon, gunung, dll.

Zaman prasejarah adalah masa dimana belum ada tulisan. Saat itu masyarakat setempat hanya menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Kemudian orang tidak tahu agama. Mereka tidak membedakan antara yang baik dan yang jahat. Mereka juga tidak memahami aturan hidup karena tidak ada kitab

suci atau hukum yang memandu hidup mereka. Di zaman ini tidak ada yang istimewa kecuali kepercayaan primitif pada animisme.¹

Faktor internal munculnya kepercayaan ini adalah adanya naluri keagamaan yang khas pada semua orang, terutama kaum homoseksual yang beragama. Orang tahu bahwa tidak peduli seberapa besar mereka, mereka memiliki esensi yang mengatur semua peristiwa di alam semesta tempat mereka hidup.

Naluri ini mengekspresikan dirinya sebagai keyakinan yang masih kuat dibentuk oleh ide-ide dominan masyarakat tertentu. Dalam hal ini, masyarakat primitif yang disebut sebagai uncivilized people dalam Encyclopedia of Religion and Ethics (ERE) mencita-citakan yang sakral. Mereka percaya bahwa segala sesuatu memberi makna pada hidup dan membantu menyelesaikan tugas sehari-hari. Ada kekuatan dan apa yang ada di baliknya. Oleh karena itu, objek-objek tertentu adalah sakral, dipuja, dan dalam perkembangannya objek (dan orang di belakang objek) dipandang sebagai yang ilahi.² Mereka percaya bahwa materi memiliki kekuatan untuk menjadi dewa yang dapat melindungi dan mencelakakan. Ini animisme. Contoh: Kelahiran, lampu kuda, datu (dukun), tabib hujan, keris.

Pendapat masyarakat desa rata-rata masih mempercayai animisme orang tua atau sesepuh mereka dan menegaskan bahwa animisme harus dilestarikan dalam bentuk tradisi dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak hilang di

¹ Putri Fitria, *Sejarah dan budaya Indonesia*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia,2014),hlm.15

² Ibid, hlm.20

kemudian hari. Namun, para pemuda tidak terlalu percaya pada animisme, terutama pada sutra-sutra yang bertentangan dengan tatanan agama Islam. Orang-orang terlibat dalam hal-hal buruk dan buruk.

B. SARAN

Setelah menarik kesimpulan tentang animisme umat Islam Pematang Johari Kabupaten Labuan Deli Provinsi Deli Serdang, penulis mencoba memberikan saran atau informasi untuk kajian agama sebagai berikut:

1. Umat Islam pada umumnya, dan masyarakat Pematang Johar pada khususnya, tidak selalu mengandalkan keterlibatan atau bantuan pemerintah dalam perbaikan diri, keluarga dan masyarakatnya, tetapi harus bertindak sesuai dengan etika Islam.
2. Seorang yang berkompeten diharapkan tidak pernah lelah mengabdikan dan mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Untuk Magister, Guru, Perguruan Tinggi, khususnya masyarakat Pematang Johar